



## ANTESEDEN PERILAKU *AKHLAQL KARIMAH* GURU EKONOMI

Achmadi

FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

E-mail of the corresponding author: achmadi.b12@gmail.com

---

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap anteseden dari perilaku akhlaql karimah guru ekonomi dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia guru ekonomi. Kontribusi manajemen sumberdaya manusia dalam membangun kualitas manusia di berbagai sektor telah memberikan jaminan berkembangnya dan kemajuan suatu peradaban bangsa di dunia. Pada sektor pendidikan, salah satu peran manajemen sumberdaya manusia adalah membentuk kualitas guru yang dapat ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kompetensi kepribadian. Guru merupakan figur kepemimpinan pendidikan perlu membunikan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang mewakili perilaku etis (*good moral*) melalui keteladanan menuju perilaku kepemimpinan yang berakhlak mulia yang pada gilirannya mampu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagai gagasan konseptual, artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan hasil penelitian terdahulu, yang menyajikan beberapa anteseden yang membentuk perilaku akhlaql karimah guru-guru ekonomi. Anteseden utama yang membentuk perilaku akhlaql karimah guru ekonomi antara lain adalah perilaku kepemimpinan, keadilan, dan iklim organisasi di mana guru bidang ekonomi mengajar. Perbaikan perilaku kepemimpinan, keadilan organisasi, dan iklim organisasi akan mengakibatkan peningkatan perilaku akhlaql karimah guru bidang ekonomi.

**Kata Kunci:** perilaku akhlaql karimah, perilaku kepemimpinan, keadilan organisasi, iklim organisasi.

---

Memperhatikan amanah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, perilaku kepemimpinan menjadi perhatian utama agar potret pendidikan di Indonesia mampu mbingkai perilaku guru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat khususnya masyarakat persekolahan. Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh moralitas kepemimpinan, tidak terkecuali guru yang memang sudah selayaknya mengemban dan mengembangkan nilai moral

kepemimpinan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Weichun Zhu (2008), menjelaskan perilaku pemimpin yang baik, wajib memberikan contoh moral bagi anggota organisasi dan untuk memperhatikan orang-orang dalam kegiatan organisasi yang dapat merusak nilai-nilai masyarakat secara umum. Perilaku pemimpin menunjukkan perilaku etis ketika (1) mereka melakukan apa yang secara moral adalah benar, adil dan baik, dan ketika (2) mereka membantu untuk meningkatkan kesadaran moral dan



aktualisasi moral.

Dalam beberapa istilah lain, perilaku *akhlaqul karimah* memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan dengan perilaku etik, perilaku positif, dan perilaku altruisme.

Perilaku etik atau *akhlaqul karimah* dalam manajemen sumber daya manusia disebut prinsip moral yang universal (Schumann, 2011). Moralitas umumnya mengacu pada kode etik, bahwa seorang individu, kelompok atau masyarakat terus sebagai berwibawa, dalam membedakan benar dan salah. Seperti kode etik yang ideal sering dianut dalam preferensi untuk alternatif lain. Moralitas sebagai jalan hidup yang komprehensif mencakup sistem moral lengkap yang merupakan aspek penting dari pandangan dunia nyata. Manajemen sumber daya manusia pada post modern melihat posisi moral yang tidak relatif, dan sebagai gantinya, mendefinisikan standar universal di mana tindakan dapat dianggap moral atau tidak bermoral. Keprihatinan dalam berbagai aspek kehidupan organisasi bisnis dan tidak terkecuali organisasi pendidikan yang semakin kompleks dan beragam dalam budaya global, menyebabkan

pentingnya standar etik dan moral yang dirancang sesuai dengan eskalisasi nilai-nilai, agar para investor atau stakeholders dan masyarakat semakin komitmen terhadap kelangsungan hidup organisasi (Rose, 2007). Dalam manajemen sumber daya manusia standar etik sebagai satu set dimensi nilai-nilai yang dilaksanakan secara utuh sebab menyangkut keyakinan seseorang di mana mereka hidup dan bekerja (Fisher, 2005). Perilaku karyawan yang baik (*good value*) akan meningkatkan kinerja perusahaan dan kepuasan dalam mengembangkan komitmen organisasi. (Seidu, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, perilaku *akhlaqul karimah* yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan pencerminan perilaku guru ekonomi yang baik. Perlunya kajian anteseden dari perilaku *akhlaqul karimah* guru ekonomi menjadi penting untuk dilakukan, agar para pimpinan dari guru-guru ekonomi tersebut dapat melakukan upaya-upaya untuk menciptakan, mempertahankan, atau meningkatkan derajat perilaku *akhlaqul karimah* yang merupakan perilaku positif.



Guru ekonomi menjadi titik perhatian dalam tulisan ini, karena guru ekonomi selain berperan sebagai guru, kerap kali memiliki pertimbangan yang lebih rasional dalam berperilaku ekonomi yang erat kaitannya dengan harapan kesejahteraan yang diberikan oleh organisasi sekolah terhadap guru, sehingga jika berbagai harapan kesejahteraan tidak terpenuhi, boleh jadi akan berdampak pada perilaku kerja guru dalam berinteraksi dengan, pimpinan, guru, siswa dan lingkungannya.

## KAJIAN LITERATUR

Kata *akhlaqul karimah* berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan budi pekerti mulia atau tingkah laku mulia. Dalam al-Munjid kata akhlak adalah kata jamak yang berarti “budi pekerti, perangai, tingkah laku” (Al-Munjid, 1986), dan *akhlaqul karimah* berarti “akhlak mulia, budi pekerti mulia atau tingkah laku mulia” (Munawwir, 1997). Di dalam al-Mujam al-Wasit disebutkan akhlak ialah “sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran

atau pertimbangan”. (Anis & Alwasit, 1972)

Ibnu Maskawih (1934) sebagai pakar di bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Selanjutnya *Hujjatul Islam* (pembela Islam) Imam al-Ghazah dengan penjelasan sedikit luas mengatakan akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran” (Al-Ghazali). Di dalam ensiklopedi Islam dikatakan akhlak ialah “suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dan padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian”. (Ambari, 1997)

Berdasarkan pengertian di atas terdapat kesamaan, bahwasanya akhlak itu merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan

dalam perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi adat yang akhirnya menjadi sifat. Sifat adalah sebagian dari kepribadian. Sehingga sulit untuk diubah, karena telah tertanam dalam kepribadiannya. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan terpuji menurut pandangan syariat Islam dan akal pikiran, disebut *akhlaqul karimah* (baik). Jika perbuatan-perbuatan yang timbul tidak baik dinamakan *akhlaqul mazmumah* (buruk). (Ambari, 1997)

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islam atau *akhlaqul karimah* (perilaku terpuji) dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Akhlak kepada Allah**

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya dapat diartikan penghambaan diri kepada-Nya atau dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai penghamba dan menempatkan-Nya sebagai satu-satunya zat yang kita per-Tuhan. Ada empat alasan

mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah: (1) Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Thariq ayat 5-7. Dalam ayat lain Allah berfirman manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh, sebagaimana dalam al-Qur'an surat al Mukminun ayat 12-13; (2) Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia sebagaimana dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 78; (3) Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Sebagaimana dalam al-Quran surat

al-Jatsiyah, ayat 12-13; dan (4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 70.

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai manusia sudah sewajarnya menunjukkan akhlak kepada Allah.

Bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk dalam *ber-akhlaqul karimah* kepada Allah. Di antaranya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, meniru-meniru sifat-Nya dan berusaha mencari keridhaan-Nya dan sebagainya. (Nata, 2002)

Quraish Shihab menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah dalam bentuk pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu,

jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya. Dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai din manusia. (Shihab, 1998)

### **Akhlak terhadap Sesama Manusia**

Akhlak terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak kepada keluhuran budi dalam menempatkan diri kita dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Hal ini merupakan refleksi dan totalitas kita dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Sehingga *akhlaqul karimah* yang kita alamatkan terhadap sesama manusia semata-mata didasari oleh *akhlaqul karimah* yang kita persembahkan kepada-Nya. (Halim, 2000)

Akhlak terhadap sesama manusia, bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai



kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang, tidak peduli apakah hal itu benar atau salah.

Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Sehingga akan terwujud keharmonisan atau kerukunan di antara sesama. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan itu hendaknya disertai kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Mampu mengendalikan marah, dan mendahulukan kepentingan orang lain dan pada diri sendiri.

Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap sesama manusia di antaranya adalah jujur, ikhlas, amanah, tawadhu, sabar, kasih sayang, pemaaf, penolong, berani, adil, rajin, disiplin, kreatif, sederhana, baik sangka, dermawan, toleransi, berbakti kepada orang tua, iffah. Bila

*akhlaqul karimah* diamalkan (dipraktekan) oleh setiap muslim dalam kehidupannya maka akan terwujud keharmonisan atau kerukunan di antara sesama dan masyarakat. (Nata, 2002)

### **Akhlak terhadap Lingkungan**

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. *Akhlakul karimah* terhadap Lingkungan pada prinsipnya menempatkan sesuatu itu sesuai dengan posisinya masing-masing. Ia merupakan refleksi dari totalitas penghambaan diri kita kepada Allah SWT. Sehingga apa yang kita perbuat terhadap mereka, semata-mata hanya didasari oleh *akhlaqul karimah* kita kepada Allah SWT. (Halim, 2000)

Akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dan fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar



setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Berarti manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Keadaan ini mengantarkan manusia menjadi bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan pengrusakan.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. (Shihab, 1998)

Dalam al-Qur’an surat al-An’am ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata burung-burungpun adalah umat seperti manusia juga sehingga semuanya seperti ditulis al-Qurthubi, didalam tafsirnya “tidak boleh diperlakukan secara aniaya”.

Jangankan dalam masa damai pada saat peperangan pun petunjuk al-Qur’an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang bahkan mencabut atau menebang pepohonan

pun terlarang, kecuali kalau terpaksa dalam arti harus sejalan dengan tujuan penciptaan demi kemaslahatan terbesar, Allah berfirman: (Nata, 2002)

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَبَنَةٍ أَوْ نَرَكْتُمْوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ  
الْفَسِقِينَ. (الحشر: ٥)

Artinya: Apa saja yang kamu tebang dan pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh), berdiri diatas pokoknya (maka semua) itu adalah atas izin Allah dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik”. (al-Qur’an surat al-Hasyr: 5)

Akhhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang, karena akhlak Islam itu sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk *akhlaqul karimah* terhadap lingkungan di



antaranya adalah memelihara tumbuh-tumbuhan, menyayangi hewan, menjaga kebersihan dan menjaga ketentraman. (Nata, 2002)

Dalam beberapa hasil penelitian, terdapat istilah lain yang memiliki kesamaan makna terkait perilaku *akhlaqul karimah* guru ekonomi, yakni perilaku positif guru ekonomi.

Somech dan Drach-Zahavy (2000) telah mengembangkan pengukuran terhadap manifestasi dari dimensi konstruk perilaku guru-guru sebagai warga organisasi. Somech dan Drach-Zahavy membagi manifestasi perilaku guru menjadi tiga, yakni: (1) perilaku guru terhadap siswa; (2) perilaku guru terhadap tim atau rekan kerja; dan (3) perilaku guru terhadap organisasi sekolah. Guru sebagai warga organisasi memiliki keunikan yang spesifik, terutama dalam wujud perilaku sukarela yang bukan menjadi bagian dari tanggungjawab formal, terdapat perilaku yang bersifat *donating, sharing and cooperative*, dan *volunteering for unpaid tasks*.

Perilaku di atas tentu lebih bermakna pada mengedepankan moral dalam berperilaku, sehingga

perilaku tersebut dinamakan sebagai perilaku peran ekstra. (Moorman dan Blakely, 1995).

Bolino, Turnley, dan Bloodgood (2002) menyatakan bahwa perilaku warga organisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap efektivitas kinerja organisasi. Mereka menyatakan bahwa perilaku warga organisasi dapat: (1) meningkatkan produktivitas sejawat kerja maupun manajerial, (2) lebih mendayagunakan berbagai sumberdaya untuk tujuan-tujuan produktif, (3) mereduksi kebutuhan penggunaan sumber-sumber yang terbatas dengan tetap mempertahankan fungsi, (4) memfasilitasi koordinasi aktivitas-aktivitas anggota tim dan lintas kelompok, (5) memungkinkan organisasi menarik dan mempertahankan para pekerja yang berkualitas tinggi, (6) mempertahankan stabilitas kinerja organisasi dengan mereduksi variabilitas dari kinerja unit-unit kerja, dan (7) meningkatkan kemampuan organisasi mengadaptasi perubahan lingkungan.

Berbagai teori di atas



menunjukkan bahwa perilaku warga organisasi sekolah yang baik, yang berupa perilaku *akhlaqul karimah* atau perilaku positif, akan menunjang keberhasilan organisasi. Dengan demikian organisasi perlu mewadahi terciptanya nuansa agar guru berupaya berperilaku positif.

### **METODE PENELITIAN**

Sebagai gagasan konseptual, artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan hasil penelitian terdahulu, yang menyajikan beberapa anteseden yang membentuk perilaku *akhlaqul karimah* guru-guru ekonomi

### **PEMBAHASAN**

Terdapat banyak teori dan hasil penelitian yang mengkaji tentang anteseden perilaku *akhlaqul karimah* atau perilaku positif guru. Berikut ini disajikan hasil-hasil empiris yang relevan.

#### **Perilaku Kepemimpinan**

Perilaku kepemimpinan berkaitan dengan sikap yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing,

membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi. Pada saat ini perilaku kepemimpinan sering menjadi sorotan, sebab di dalam suatu organisasi, perilaku kepemimpinan baik langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada perilaku orang yang dipimpnannya. Weichun Zhu menjelaskan perilaku pemimpin yang baik, wajib memberikan contoh moral bagi anggota organisasi dan untuk memperhatikan orang-orang dalam kegiatan organisasi yang dapat merusak nilai-nilai masyarakat secara umum. Perilaku pemimpin menunjukkan perilaku etis ketika 1) mereka melakukan apa yang secara moral adalah benar, adil dan baik, dan ketika 2) mereka membantu untuk meningkatkan kesadaran moral dan aktualisasi moral. (Zhu, 2008)

Selanjutnya Linda dan Michael (2004) menyatakan:

*To understand why leaders are important for understanding ethical and unethical behavior in organizations, we first turn to moral psychology and particularly to cognitive moral development theory (Kohlberg, 1969). Kohlberg's theory, widely*



*cited as the leading theory in the field of moral development, focuses on how individuals reason through ethical dilemmas and how they decide what is right. Employees can also learn to be ethical by observing leaders who stand up for doing what is right, especially if the leaders are successful in doing so.*

Dari pendapat Linda dan Michael tersebut bahwa para pimpinan penting untuk memahami perilaku etis dan tidak etis. Dalam suatu organisasi pimpinan perlu beralih ke psikologi moral dan khususnya untuk teori kognitif perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg, teori ini berfokus pada bagaimana individu melalui alasan dilema etika dalam memutuskan sesuatu yang benar.

Perilaku kepemimpinan mempersyaratkan pimpinan dengan kepribadian unggul atau *akhlaqul Karimah* di dukung oleh hasil penelitian Linacre dan Jordan (2007) yaitu: Karakter unggul dari pimpinan yang paling diinginkan adalah kepemimpinan yang jujur, berpandangan kedepan (visi misi),

kompeten, dan inspiratif. Pimpinan berperilaku baik dan benar merupakan pimpinan yang memiliki perilaku etis. Karakter kepemimpinan yang paling disenangi adalah kepemimpinan yang memiliki nilai kejujuran dan berpandangan kedepan atau kepemimpinan yang memiliki visi dan misi.

Adanya hubungan perilaku kepemimpinan di sekolah terhadap perilaku *akhlaqul karimah* diperkuat oleh Earley dan Weindling (2004) yang menyatakan:

*...Indeed, teachers and schools have four kinds of accountability relationship: (1) to pupils (moral accountability); (2) to colleagues (professional accountability); (3) to employees or political masters (contractual accountability); (4) to the market – where clients have a choice of institution they might attend (market accountability).*

Jelaslah bahwa perilaku kepemimpinan yang efektif adalah pemimpin yang memiliki daya tarik dari sisi kemampuan, pengalaman,



menghargai kreativitas, memotivasi bawahan untuk terus maju dan memberikan contoh keteladanan terpuji, dan berkepribadian unggul. Dari pendapat dan hasil penelitian yang relevan, diduga perilaku kepemimpinan berpengaruh langsung positif terhadap perilaku *akhlaqul karimah* guru.

### Keadilan Organisasi

Keadilan dalam manajemen sumber daya merupakan dimensi mendasar dari pegawai atau karyawan. Keadilan dalam berbagai situasi pekerja berperan penting dalam menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Seiring dengan semakin meningkatnya berbagai keinginan dan kepentingan di dalam organisasi, maka keadilan berfungsi mengurangi atau bahkan bisa meniadakan konflik. Di dalam S. An-Nisa' (4): 58, ditegaskan,

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Apabila [kamu] menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkan dengan adil). Selanjutnya di dalam S. al-An'am (6): 152, dikatakan.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu).

Selanjutnya Benjamin dan George dari Syracuse University, Syracuse New York United States menyatakan:

*Theoharis' initial study examined seven urban principals who approached school administration with a drive to pursue equity and justice. These principals were selected based on their: 1) formal leadership of a public school, 2) belief that promoting social justice is a driving force behind their leadership position, 3) advocacy and leadership that continually focused on issues of race, class, gender, disability, and sexual orientation; and 4) evidence that they fostered a more "just" school. (Dotger & George, 2008)*

Lebih jauh Zhu (2008), menjelaskan perilaku pemimpin yang baik, wajib memberikan contoh moral bagi anggota organisasi dan



untuk memperhatikan orang-orang dalam kegiatan organisasi yang dapat merusak nilai-nilai masyarakat secara umum. Perilaku pemimpin menunjukkan perilaku etis ketika 1) mereka melakukan apa yang secara moral adalah benar, adil dan baik, dan ketika 2) mereka membantu untuk meningkatkan kesadaran moral dan aktualisasi moral.

Berdasarkan pada beberapa surah Al-Quran, dan hasil penelitian Benjamin, George dan Weichun Zhu, maka diduga keadilan berhubungan dan berpengaruh secara langsung positif terhadap perilaku *akhlaqul karimah*.

### **Iklm Organisasi**

Iklm organisasi merupakan situasi internal di dalam organisasi yang menggambarkan lingkungan pekerjaan. Iklm organisasi dalam peraktek manajemen sumberdaya manusia merupakan kebijakan organisasi untuk mengatur atau mengendalikan staf dengan tujuan agar memahami lingkungan pekerjaan. Hasil penelitian Syed dan Pir, menunjukkan bahwa iklm organisasi mampu menciptakan suasana keharmonisan perilaku

positif kepala sekolah dan guru. Iklm organisasi berdampak pada mayoritas Perilaku yang positif ini berkorelasi sangat tinggi terhadap kinerja kepala sekolah dan guru (Raza dan Arid, 2010). Selanjutnya hasil penelitian Mojtahedzadeh menunjukkan iklm organisas berpengaruh 76% terhadap komitmen staf yang ditunjukkan oleh keinginan perilaku yang kuat untuk tetap bekerja, kecenderungan untuk bekerja keras di dalam organisasi, keyakinan yang pasti dalam nilai-nilai dan tujuan organisasi (Hoda, dkk, 2011). Hal senada juga didukung oleh Afkar *et.al*, yang melakukan penelitian tentang dampak persepsi karyawan, iklm organisasi terhadap perilaku warga organisasi di Pakistan dengan hasil penelitiannya menunjukkan temuan penelitiannya antara lain persepsi karyawan ditentukan oleh iklm organisasi dengan cara menerapkan etika, keadilan, kooperatif personal, kebutuhan sosial, dan kebersamaan. (Bhatti, dkk, 2011)

Iklm organisasi dalam tulisan ini merupakan tampilan kualitas organisasi yang mencakup iklm organisasi terbuka dan otonom, di mana individu telah merasakan



keterbukaan organisasi dalam menentukan kebijakan dan individu diberi ruang untuk bekerja mengembangkan kreativitas, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. iklim organisasi terbuka dan otonom sebagai kekuatan persepsi individu terhadap suasana pekerjaan yang bersahabat dan menyenangkan yang pada gilirannya bermuara berpengaruh terhadap individu berperilaku *akhlaqul karimah*. Senada dengan hal tersebut Frederic J. Gratto menyatakan bahwa *Organizational climate was a useful tool for understanding the complexities of organizations. It was defined as an accumulation of tangible perceptions that individuals had about various aspects of the work environment.* (Gratto, 2001)

Merujuk pada kajian teori dan hasil penelitian diduga iklim organisasi berhubungan dan berpengaruh langsung positif terhadap perilaku *akhlaqul karimah*.

## KESIMPULAN

Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi anteseden utama yang dapat membentuk perilaku *akhlaqul karimah* guru ekonomi antara lain

adalah perilaku kepemimpinan, keadilan organisasi, dan iklim organisasi di mana guru bidang ekonomi mengajar. Perbaikan perilaku kepemimpinan, keadilan organisasi, dan iklim organisasi akan mengakibatkan peningkatan perilaku *akhlaqul karimah* guru bidang ekonomi. Upaya-upaya perbaikan dapat dilakukan oleh organisasi sekolah dengan mengedepankan terciptanya suasana yang membantu guru untuk ber-*akhlaqul karimah* atau berperilaku positif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Mohammed Seidu. *Islamic Concept of Employer – Employee. A Instrument Managing Human Resourve and Certain Operational Risk Exposures.* (Jedah Saudi Arabia. King Abdul Azis University, 2010.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2002.
- Afkar Majeed Bhatti., Mahmood Noor., *Muhammad Asif Ali Khan., Muhammad Yaqoob Khan. The Impact of Employees*



- Perception of Organizational Climate on Organizational Citizenship Behavior. Mediating Role of Organizational Commitment and Moderating Impact of Social Network Ties in Pakistani Context. European Journal of Social Sciences. 2011 Volume 22, Number 1.*
- Ahmad Warsun Munawwir, a-Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Amanda Rose. *Ethics and Human Resource Management. Outline Chapter, 2007.*
- Benjamin H. Dotger & George T. *From Disposition to Action Bridging Moral Ethical Reasoning Social Justice Leadership. Values and Ethics Educational Administration Volume 6. Number 3 Spring 2008*
- Bolino, MC., Turnley WH., dan Bloodgood JM. 2002. Citizenship Behavior and The Creation of Social Capital in Organizations. *Academy of Management Review*, 27(4): 505-522
- Colin Fisher. HRD Attitudes: *Or the Roles and Ethical Stances of Human Resource Developers. Human Resource Development International, Vol. 8, No. 2, 239 – 255, June 2005.*
- Frederic J. Gratto. The Relationship Between Organizational Climate And Job Satisfaction For Directorss Of Physical Plants. *Dissertation. Doctor Of Philosophy. University of Florida. 2001.*
- Hasar Muarif Ambari. et.al. *Ensiklopedi Islam. (DeL Ke-4. (Jakarta: PT Tchtiar Barn Van Hoeve, 1997.*
- Ibnu Maskawih, *Tahzih al-Akhlak wa Tathir al-Arbitrasi'rad. Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.*
- Ibrahim Anis. *al-Mu'jam al-Wasit, Jilid 1, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1972.*
- Linacre House, Jordan Hill, *Management Extra Leadership and Management in Oirganisations, <http://elsevier.com/locate/permissions>, British Library*



- Cataloguing in Publication  
Data, 2007
- Linda Klebe Treviño and Michael E.  
Brown. The Role of Leaders in  
Influencing Unethical *Behavior*  
*in the Workplace*. Kidwell.qxd  
10/29/2004
- Luisi Ma'ruf al-Munjid. Beirut: al-  
Maktabahas Syaroqiyah, 1986.
- M. Nipan Abdul Halim, *Menghias*  
*Diri dengan Akhlak Terpuji*.  
Yogyakarta: Mitra Pustaka,  
2000.
- Moorman, RH. Blakely, GL. dan  
Niehoff, BP. 1998. Does  
Perceived Organizational  
Support Mediate The  
Relationship between  
Procedural Justice and  
Organizational Citizenship  
Behavior? *Academy of*  
*Management Journal*, 41 (3):  
351-357
- Paul L Schumann, *A Moral Principles*  
*Framework of Human resource*  
*Management Ethicts*. (USA.  
Collage of Business Minnesato  
State University, Mankato.  
2011).
- Peter Earley and Dick Weindling.  
*Understanding School*  
*Leadership*. London. Paul  
Chapman Publishing. 2004.
- Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an*.  
Bandung: Mizan, 1998.
- Somech, A & Drach-Zahavy, A. 2000.  
Undrestanding extra-role  
behavior in Schools: The  
relationships between job  
satisfaction, Sense of efficacy,  
and Teacher's Extra Role  
Behavior. *Teaching and Teacher*  
*Education*. 16. 649 - 649
- Syed Ahmad Raza, Pir Mehr Ali Shah  
Arid. Impact Of Organizational  
Climate On Performance Of  
College Teachers In Punjab.  
*Journal of College Teaching &*  
*Learning* – October Volume 7,  
Number 10,2010
- Weichun Zhu, *The Effect of Ethical*  
*Leadership on Follower Moral*  
*Identity: The Mediating Role of*  
*Psychological Empowerment*.  
*Leadership Review, Kravis*  
*Leadership Institute, Claremont*  
McKenna College, Vol. 8,  
Spring 2008.